

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa dan juga merupakan pembelajaran yang penuh dengan makna dan nilai untuk generasi muda. Soedjatmoko (1995) mengatakan bahwa kesadaran sejarah merupakan orientasi intelektual dan sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat faham kepribadian nasional. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesadaran sejarah akan mampu membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa. Melihat hal tersebut, pengembangan pembelajaran sejarah sangat penting untuk melahirkan generasi muda yang cinta dan peduli akan bangsanya serta mau belajar dari peristiwa-peristiwa sejarah, dan memaknainya sebagai suatu pelajaran hidup. Seperti Menurut Ismaun (2005) bahwa, kita hendaknya tidak hanya belajar tentang sejarah melainkan juga belajar dari sejarah, karena sejarah menyimpan pengalaman berharga yang dapat memberikan kearifan. Oleh karena itu penting sejarah dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi di masa lalu.

Pembelajaran sejarah dimasa sekarang tidak lepas dari tuntutan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan juga keterampilan berpikir siswa dalam pembelajaran sejarah. Seperti yang dikutip dari Wiyanarti (2012, hal.3) bahwa melalui pendidikan sejarah peserta didik diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang di alami diri, masyarakat dan bangsanya, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, mendapatkan inspirasi ataupun hikmah dari kisah-kisah pahlawan, maupun tragedi nasional, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya pola berfikir ke arah berfikir secara rasional, kritis, empiris, dan yang tidak kalah pentingnya ialah pembelajaran sejarah yang mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Selama ini, pembelajaran sejarah menurut paradigma siswa cenderung membosankan di kelas. Siswa kurang dilibatkan pada aktivitas yang dapat mengembangkan dan mengasah imajinasi mereka. Siswa hanya mendengarkan

lis Husnul Hotimah, 2017

PENERAPAN TEKNIK PERMAINAN CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penjelasan guru, mencatat atau menghafal materi saja. Ini bisa terjadi karena kurangnya penggunaan media atau metode yang variatif dikelas. Padahal dalam pembelajaran sejarah daya imajinasi siswa harus dimunculkan. Selain itu juga guru yang terlalu monoton dan terlalu nyaman dengan pembelajaran yang konvensional yang membawa siswa ke dalam fakta-fakta sejarah sehingga membuat siswa bosan dan memicu kurangnya partisipasi siswa di dalam kelas. Hal ini senada dengan pendapat Wineburg (dalam Jubaedah, 2015) bahwa menurutnya banyak faktor yang dapat menjelaskan tentang pelajaran sejarah yang dianggap membosankan. Beberapa faktor memusatkan perhatian pada guru yang merasa harus mengajarkan kurikulum yang telah ditetapkan dengan mengorbankan isi yang paling penting bagi murid. Pernyataan Wineburg diatas, diperjelas dengan penjelasan dari Subakti (2010, Hlm.3) bahwa:

“Dalam proses pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma “guru menjelaskan murid mendengarkan. Metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan. Ia kemudian tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Sementara paradigma “siswa aktif mengkonstruksi makna dan guru membantu” merupakan dua paradigma dalam proses belajar-mengajar sejarah yang sangat berbeda satu sama lain. Paradigma ini dianggap sulit diterapkan dan membingungkan guru serta siswa. Di samping itu, metode pembelajaran yang kaku, akan berakibat buruk untuk jangka waktu yang panjang dan berpotensi memunculkan generasi yang mengalami “amnesia (lupa atau melupakan) sejarah” bangsa sendiri”.

Pembelajaran *teacher center* yang konvensional ini kurang bisa membawa siswa ke dalam peristiwa sejarah dan memahaminya. Sehingga diperlukan metode atau teknik yang dapat membantu siswa membayangkan bagaimana suatu peristiwa sejarah dapat terjadi. Pelajaran sejarah bagi peserta didik akan menarik jika dikemas dengan pembelajaran yang tidak terlalu monoton atau kaku, yang mampu membangun imajinasi peserta didik tentang pengetahuan dan pengalaman yang menarik dari sejarah. Proses pembelajaran yang dapat membawa siswa ke dalam peristiwa sejarah dengan membayangkannya tersebut bisa dilakukan dengan menggerakkan kemampuan berimajinasi siswa. Selama ini di kelas XI IPS 5, pembelajaran sejarah terlihat terlalu monoton sehingga siswa tidak terlihat aktif dalam pembelajaran. Kurang adanya kontribusi siswa dalam pembelajaran seperti

lis Husnul Hotimah, 2017

PENERAPAN TEKNIK PERMAINAN CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpendapat, bertanya, atau pun mengemukakan hal baru tentang suatu peristiwa sejarah di depan teman-temannya. Begitu banyak peserta didik merasa sulit untuk mengingat fakta-fakta yang berkaitan dengan peristiwa sejarah atau tokoh, dimana setelah melihat hasil ulangan peserta didik dan melihat langsung pembelajaran dikelas, dapat terlihat bahwa siswa kurang mampu untuk membayangkan (*imagining*) kurun waktu sejarah secara kronologis, kurang mampu membayangkan bagaimana (*how*) suatu peristiwa bisa terjadi dan bagaimana gambaran suasana pada saat peristiwa sejarah berlangsung (*what the past was like*), yang tentu saja jika dapat dibangun dengan baik akan menumbuhkan rasa empati siswa yang pada akhirnya akan membangun nilai-nilai kesejarahan. Di kelas tersebut, siswa juga kurang bisa atau kurang terbiasa mengeksplorasi suatu peristiwa sejarah lebih dalam, padahal dengan mengeksplorasi suatu peristiwa sejarah lebih dalam akan menghasilkan pemahaman yang lebih bagi siswa. Dalam pembelajaran sejarah, kelas ini cenderung kurang menunjukkan rasa empati serta kurang menunjukkan rasa kesadaran sejarah. Contohnya ketika guru bertanya “coba bayangkan jika kalian berada dalam situasi Perang Dunia I, apa yang akan kalian lakukan” siswa hanya menjawab “ ahh bu kita sudah merdeka, tidak akan lagi ada yang namanya perang”. Dari jawaban siswa tersebut dapat dilihat bahwa tidak terlihat adanya rasa empati dalam diri siswa karena siswa kurang mengeksplorasi lebih jauh bukan hanya tentang fakta suatu peristiwa tetapi juga tentang suasana dan keadaan peristiwa tersebut sehingga dapat menumbuhkan rasa empati siswa dan mendorong mereka untuk mengemukakan gagasan-gagasan baru.

Dalam sejarah, bukti-bukti sejarah umumnya susah didapat dan bahkan banyak yang hilang. Untuk alasan inilah para sejarawan menggunakan imajinasi mereka untuk mengaktualisasikan kegiatan yang menurut Elton (dalam Dilek, 2009) disebut dengan “*filling in the blanks*” dimana bukti itu hilang dalam narasi sejarah. Imajinasi timbul dalam pikiran kita melalui proses melihat dan mendengar. Hal tersebut juga dapat diterapkan pada siswa untuk membantu mereka merekonstruksi peristiwa sejarah. Melalui kegiatan tersebut maka peserta didik dapat mengembangkan pemikirannya tentang peristiwa sejarah tersebut.

Imajinasi memungkinkan siswa untuk dekat bahkan hidup dalam dimensi waktu dan tempat lain dalam sejarah. Seperti yang dikatakan oleh Collingwood dalam Dilek, 2009: “..*historical imagination reconstructs the pictures, ideas, and concepts which are related to what really happened or what was really thought.*” (hal. 668). Imajinasi dan kreatifitas merupakan hal penting dalam memahami suatu peristiwa sejarah. Seperti yang dikemukakan Jackson (2005, hlm. 2) *imagining what the past was like, how, why and when people did certain things, is a central to being a historian*. Seseorang dapat meneliti kembali peristiwa sejarah dengan imajinasinya yang tentu saja dibarengi dengan fakta-fakta yang ada. Fakta-fakta yang ada dapat dirangkai dengan adanya imajinasi penulis.

Pentingnya perubahan paradigma dalam pembelajaran sejarah yang membosankan sekarang ini terletak pada peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang secara mandiri. sehingga tugas guru harusnya berubah dari pemberi informasi menjadi pendorong siswa untuk dapat mengolah sendiri pengetahuannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dirancang sebuah pembelajaran yang dapat membuat siswa merekonstruksi pengetahuannya sendiri dan membayangkan bagaimana suatu peristiwa secara utuh khususnya dalam pembelajaran sejarah. Peneliti memfokuskan dalam penelitian ini menggunakan “Teknik Cerita Berantai” untuk menumbuhkan atau meingkatkan kemampuan berimajinasi siswa. Tarigan (1990) berpendapat bahwa teknik cerita berantai adalah salah satu teknik dalam pengajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita kepada siswa pertama, kemudian siswa pertama menceritakan kepada siswa kedua, dan seterusnya kemudian cerita tersebut diceritakan kembali lagi kepada siswa yang pertama.

Teknik ini akan dimodifikasi dengan menggunakan gambar sehingga dapat memancing daya fikir dan daya imajinatif siswa dalam menginterpretasikan gambar kedalam sebuah cerita. Oleh karenanya merujuk pada hal itu, gambar dapat dijadikan alat bantu yang digunakan dalam penerapan teknik ini. Media gambar dapat membantu siswa dan memberikan petunjuk khusus serta memicu daya imajinasi siswa.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitiannya ialah “bagaimana meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 5 SMAN 13 Bandung dengan menggunakan teknik cerita berantai”. Dari pertanyaan tersebut diperoleh tiga rumusan masalah yaitu :

- 1) Bagaimana merancang atau mendesain pembelajaran sejarah menggunakan teknik cerita berantai untuk meningkatkan kemampuan berimajinasi siswa di kelas XI IPS 5 SMAN 13 Bandung?
- 2) Bagaimana melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran sejarah dengan menerapkan teknik cerita berantai untuk meningkatkan kemampuan berimajinasi siswa di kelas XI IPS 5 SMAN 13 Bandung?
- 3) Bagaimana peningkatan pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik cerita berantai untuk meningkatkan kemampuan berimajinasi siswa kelas XI IPS 5 SMAN 13 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan diatas, maka dibutuhkan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan berimajinasi siswa dengan menggunakan teknik cerita berantai. Tujuan-tujuan tersebut diantaranya:

- 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik cerita berantai untuk meningkatkan kemampuan berimajinasi dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 5 SMAN 13 Bandung.
- 2) Menjabarkan tahapan-tahapan pelaksanaan teknik cerita berantai untuk meningkatkan kemampuan berimajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 5 SMAN 13 Bandung.
- 3) Mendeskripsikan hasil pelaksanaan penggunaan teknik cerita berantai untuk meningkatkan kemampuan berimajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 5 SMAN 13 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Sekolah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menumbuhkan atau meningkatkan kemampuan berimajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah di SMAN 13 Bandung dan ketercapaian standar

kompetensi sesuai dengan kurikulum sejarah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMAN 13 Bandung.

- 2) Bagi Guru. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memperbaiki memperbaiki permasalahan yang dihadapi khususnya dalam pembelajaran sejarah sehingga keterampilan guru dalam mengajar juga diharapkan dapat meningkat. Selain itu juga dapat menambah referensi guru dalam menggunakan metode dalam upaya mengembangkan pembelajaran di sekolah.
- 3) Bagi Siswa. Dengan adanya penelitian mengenai penerapan teknik permainan cerita berantai ini diharapkan dapat menumbuhkan atau meningkatkan kemampuan berimajinasi siswa khususnya pada pembelajaran sejarah dan melalui teknik ini, diharapkan juga dapat membantu siswa dalam merekonstruksi masa lalu sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran sejarah mdapat mengalami peningkatan.
- 4) Bagi Peneliti. Dengan adanya penelitian tentang penerapan teknik permainan cerita berantai untuk meningkatkan kemampuan berimajinasi siswa ini, peneliti dapat mendapatkan pengalaman langsung dilapangan mengenai berbagai metode pembelajaran serta penilaiannya yang tentu saja menambah wawasan peneliti sebagai bekal untuk menjalankan tugas sebagai guru sejarah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi skripsi ini ialah BAB 1 membahas tentang pendahuluan yang memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta struktur organisasi. BAB II membahas tentang kajian pustaka yang memuat tentang definisi-definisi konseptual tentang teknik permainan, cerita berantai dengan media gambar, dan kemampuan berimajinasi. BAB III membahas tentang desain dan metodologi penelitian yang mendeskripsikan secara umum mengenai desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan desain Kemmis dan Mc. Taggart, definisi operasional mengenai teknik cerita berantai dan kemampuan bercerita, teknik pengumpulan data dan analisis data sebagai kerangka untuk mengolah data yang telah diperoleh serta

lis Husnul Hotimah, 2017

PENERAPAN TEKNIK PERMAINAN CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN HISTORICAL IMAGINATION SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrument penelitian berupa rubrik penilaian. BAB selanjutnya ialah BAB IV hasil dan pembahasan penelitian. BAB ini berisi hasil dari penelitian dan analisis hasil penelitian dalam penerapan teknik cerita berantai dalam meningkatkan kemampuan berimajinasi siswa.

BAB V berisi kesimpulan yaitu penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian di lapangan. Selanjutnya ialah daftar pustaka yang berisi daftar referensi yang relevan yang digunakan dalam penelitian, baik referensi berupa sumber buku, artikel, maupun sumber internet. Sehingga berbagai kutipan maupun sumber yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan. Yang terakhir ialah lampiran yang berisi jenis-jenis instrument atau alat yang digunakan dalam penelitian baik data awal maupun data yang diperoleh setelah penelitian dilakukan.